

## **PELAKSANAAN PENILAIAN DIAGNOSTIK NON KOGNITIF DI SEKOLAH DASAR**

**Trisna**, PGSD, Universitas Jambi  
email: *trisalihat@gmail.com*

**Selin Edri Anggelina**, PGSD, Universitas Jambi  
email: *selinedriianggelina@gmail.com*

**Nazurty**, PGSD, Universitas Jambi

**Indryani**, PGSD, Universitas Jambi

**Eka Sastrawati**, PGSD, Universitas Jambi

### **Abstract**

The aim of the research carried out is to analyze how non-cognitive diagnostic assessments are carried out. This research uses descriptive analytical methods with a qualitative approach. The data collection techniques used were through observation, questionnaires and interviews. The research subjects were class V students at SDN 160/IV Jambi City with a total of 13 students. Meanwhile, data analysis is carried out through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the planning analysis obtained data that class V students at SDN 160/IV Jambi City had sufficient development or needed to be improved as evidenced by 23% or 3 out of 13 students having very good emotional development, 38% or 5 out of 13 students having emotional development which is good, 38% or 5 out of 13 students have sufficient emotions or need to be improved. The students' learning motivation is very good, as evidenced by 30% or 4 out of 13 students having very good learning motivation, 46% or 6 out of 13 students having good learning motivation, and 23% or 3 out of 13 students having sufficient learning motivation (necessary improved). Meanwhile, the learning styles of students tend to vary, namely 3 students have a visual learning style, 4 students have an auditory learning style, and 6 students have a kinesthetic learning style.

**Keywords:** *Diagnostic Assessment, Non-Cognitive, Learning Styles*

### **Abstrak**

*Tujuan dari penelitian yang dilaksanakan adalah untuk menganalisis bagaimana Pelaksanaan penilaian diagnostik non-kognitif. Penelitian ini*

*menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, angket dan wawancara. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas kelas V SDN 160/IV Kota Jambi dengan jumlah 13 orang siswa. Sedangkan analisis data yang dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari analisis perencanaan memperoleh hasil data bahwa siswa kelas V SDN 160/IV Kota Jambi memiliki perkembangan yang cukup atau perlu ditingkatkan dibuktikan dengan 23% atau 3 dari 13 siswa memiliki perkembangan emosi yang sangat baik, 38% atau 5 dari 13 siswa memiliki perkembangan emosi yang baik, 38% atau 5 dari 13 siswa memiliki emosional yang cukup atau perlu ditingkatkan. Motivasi belajar yang dimiliki siswa sangat baik, dibuktikan dengan 30 % atau 4 dari 13 siswa memiliki motivasi belajar sangat baik, 46 % atau 6 dari 13 siswa memiliki motivasi belajar baik, dan 23 % atau 3 dari 13 siswa memiliki motivasi belajar cukup (perlu ditingkatkan). Sedangkan gaya belajar yang dimiliki siswa cenderung bervariasi, yaitu 3 siswa memiliki gaya belajar visual, 4 siswa memiliki gaya belajar auditori, dan 6 siswa memiliki gaya belajar kinestetik.*

**Kata Kunci:** Penilaian Diagnostik, Non Kognitif, Gaya Belajar

## PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka adalah bagian dari upaya untuk mengembalikan pembelajaran. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, berfokus pada muatan penting serta mengembangkan karakter dan kemampuan siswa. Sebagai pelaksana dan pengembang kurikulum, guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan pada gilirannya mencapai keberhasilan pembelajaran. Pada saat melaksanakan pembelajaran, guru perlu melakukan tiga jenis penilaian. Yang pertama adalah evaluasi diagnostik, formatif, dan sumatif. Kurikulum merdeka

mengevaluasi siswa secara numerik tidak hanya pada akhir proses pembelajaran, tetapi juga pada awal dan selama proses pembelajaran. Evaluasi ini sangat penting. Menyadari bahwa kurikulum merdeka memberikan kebebasan nyata kepada guru untuk menilai siswanya, kurikulum ini juga bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada guru untuk menilai siswanya, kurikulum ini juga bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan strategi pendidikannya sendiri. Salah satu aspek kunci dari kurikulum merdeka adalah pembelajaran yang berdiferensiasi, yang mempertimbangkan perbedaan individu siswa dan memberikan

pengalaman belajar yang memenuhi kebutuhan dan minat. Agar seorang guru dapat melakukan pembelajaran diferensial terlebih dahulu maka perlu dilakukan evaluasi awal terlebih dahulu, yaitu evaluasi diagnostik nonkognitif dan evaluasi diagnostik kognitif.

Asesmen Diagnostik merupakan penilaian/asesmen kurikulum merdeka yang dilakukan secara spesifik dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, kelemahan model belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik yang beragam (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Asesmen diagnostik nonkognitif dilakukan untuk mengetahui perkembangan psikologis, kecerdasan, latar belakang, karakteristik dan gaya belajar, masalah belajar dan kemampuan berpikir siswa, sedangkan asesmen diagnostik kognitif dilakukan untuk mengetahui kesiapan awal siswa dan derajatnya dimaksudkan untuk mengetahui. Dengan menggunakan data diagnostik ini, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan siswa dan melaksanakan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan hasil pembelajaran yang diharapkan. Kesulitan peserta didik dalam memahami materi dapat dilihat dan ditentukan melalui metode penggunaan asesmen diagnostik baik kognitif

maupun non kognitif (Abidin & Heri, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan (Dwi Yani, 2022) penilaian diagnostik diperlukan untuk mengetahui motivasi, perkembangan emosi, dan gaya belajar siswa guna memastikan pembelajaran memenuhi kebutuhannya. Hal ini juga didukung oleh temuan penelitian tentang pelaksanaan penerimaan siswa baru kelas I sekolah dasar (Anik Rahmawati, 2022). Karena anak berada pada tahap awal pembelajaran, maka dilakukan penilaian diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal seorang anak. Kegiatan penilaian diagnostik bertujuan untuk membantu siswa dan guru mengidentifikasi perkembangan emosi, motivasi, dan gaya belajarnya, dan gaya belajar tersebut dijadikan acuan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran baik di sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler yang harus dilakukan. Bagi guru, pengetahuan ini memudahkan dalam mempersiapkan materi serta memiliki dan menerapkan metode untuk memenuhi kebutuhan belajar para peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk Menyusun deskripsi dan gambaran kajian terkait "*Bagaimana penerapan asesmen diagnostik pada siswa kelas V SDN 160/IV Kota Jambi*". Pelaksanaan penilaian diagnostik non-kognitif pada siswa kelas V ini dapat membantu guru dan orang tua dalam memahami kebutuhan dan masalah siswa secara lebih mendalam dan

memberikan intervensi yang tepat untuk membantu siswa mencapai potensi mereka yang penuh.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis analisis deskriptif kualitatif adalah metode yang menggunakan data Kualitatif dan mendeskripsikannya secara deskriptif. Analisis data jenis ini sering digunakan untuk menganalisis secara langsung suatu peristiwa, fenomena, atau situasi (Zaluchu: 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain melalui wawancara, angket, dokumentasi, serta dengan pengamatan secara langsung atau observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu berupa proses menganalisis serta menggambarkan suatu keadaan atau fenomena dari data yang telah diperoleh. Ada tiga tahapan yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan (Nurul Zuhriyah: 2019).

1. Reduksi data yaitu dengan memilih dan merangkum hal yang dianggap penting, kemudian dicari tema dan polanya (Sugiyono: 2017). Setelah di lakukan reduksi Data, yang memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengumpulan data yang berhubungan dengan

implementasi asesmen non kognitif pada siswa kelas V SD 160/IV Jambi Timur.

2. Penyajian data merupakan format yang secara sistematis kepada pembaca (Nurul Zuhriyah: 2019). Pada tahap ini data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif hubungan antar kategori, misalnya hasil wawancara, dengan guru kelas mengenai perkembangan emosi, motivasi dan gaya belajar siswa, serta hasil wawancara dengan guru kelas mengenai perkembangan emosi.
3. Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan hasil reduksi dan analisis data yang telah dilakukan. Simpulan ini berupa deskripsi singkat mengenai implementasi asesmen non kognitif pada siswa V SD 160/IV Jambi Timur.

Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas V SD 160/IV Jambi Timur dengan jumlah 13 siswa. Adapun tujuan analisis deskriptif kualitatif ini adalah untuk dapat memberikan gambaran atau penyajian secara lengkap dan rinci tentang berbagai peristiwa dan fenomena yang diteliti yaitu terkait Pelaksanaan Penilaian Diagnostik non-Kognitif pada siswa kelas V SD 160/IV Jambi Timur.

Siswa kelas V SDN 160/IV memiliki perkembangan emosional yang cukup stabil dibuktikan dengan 3 siswa mendapatkan skor kategori

## Pelaksanaan Penilaian Diagnostik Non Kognitif di Sekolah Dasar

perkembangan emosional A (sangat baik), 5 siswa mendapatkan skor kategori perkembangan emosional B (baik) dan 5 siswa mendapatkan kategori skor perkembangan emosional C (cukup) dikatakan cukup stabil karena lebih dari setengah jumlah semua siswa memiliki perkembangan emosional kategori baik dan sangat baik.

Siswa kelas V SDN 160/IV memiliki motivasi belajar yang cukup stabil dibuktikan dengan 4 siswa mendapatkan skor kategori perkembangan emosional A (sangat baik), 6 siswa mendapatkan skor kategori perkembangan emosional B (baik) dan 3 siswa mendapatkan kategori skor perkembangan emosional C (cukup) dikatakan cukup stabil karena lebih dari setengah jumlah semua siswa memiliki motivasi belajar kategori baik dan sangat baik.

Siswa kelas V SDN 160/IV memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, hal tersebut dibuktikan melalui angket yang telah diisi oleh siswa menunjukkan hasil sebagai berikut : a) 4 siswa kelas IIIA SDN 160/IV memiliki gaya belajar auditori b) 3 siswa kelas IIIA SDN 160/IV memiliki gaya belajar visual. c) 6 siswa kelas IIIA SDN 160/IV memiliki gaya belajar kinestetik.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terkait implementasi asesmen diagnostik non kognitif pada siswa kelas V SD 160/IV

Jambi Timur memperoleh hasil sebagai berikut.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 maret 2024, sebelum melaksanakan penilaian diagnostik non kognitif terlebih dahulu disusun indikator-indikator penilaian diagnostik non kognitif yang dapat menunjukkan perkembangan emosional, motivasi dan gaya belajar siswa sesuai teori.

Pelaksanaan penilaian diagnostik non kognitif dilaksanakan di kelas V dengan jumlah 13 siswa. Pada tahap pemberian angket diawali dengan memberikan penjelasan serta arahan kepada siswa mengenai tata cara atau prosedur pengisian angket. Selanjutnya siswa dipersilakan untuk mengisi angket yang telah diberikan. Kemudian angket yang telah diisi oleh siswa dikumpulkan untuk kemudian dijadikan acuan dalam analisis data terkait dengan perkembangan emosional, motivasi belajar, dan gaya belajar siswa kelas V.

Pada tahap observasi peneliti mengamati secara langsung pembelajaran di kelas V dan mengisi ceklis indikator untuk mengetahui perkembangan emosional dan motivasi belajar siswa. Observasi dilakukan pada tanggal 16 Maret 2024. Selanjutnya hasil angket dan observasi dikonfirmasi kepada guru kelas melalui kegiatan wawancara. Setelah melaksanakan 3 tahapan tersebut memperoleh hasil sebagai berikut:

Dalam suatu proses pelaksanaan pembelajaran, seringkali guru mendapati berbagai macam peristiwa atau hal-hal yang unik pada seorang siswa. Ada siswa yang dapat memahami materi pembelajaran secara cepat namun ada pula siswa yang lambat dalam memahaminya. Ada siswa yang selalu aktif saat belajar dan ada pula yang hanya menerima pembelajaran yang dalam artian siswa tersebut hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru namun saat mengerjakan tugas siswa terlihat antusias. Ada siswa yang dapat mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir dengan fokus, ada pula siswa yang sering keluar masuk kelas dengan alasan ke toilet, ada yang terlihat percaya diri dalam mengerjakan tugas ada pula yang perlu bertanya dahulu atau bahkan sering bertanya kepada guru saat mengerjakan tugas. Berbagai hal-hal yang terjadi pada peserta didik tentunya tidak terjadi dengan sendirinya melainkan disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor yang muncul dari dalam diri siswa tersebut adalah meliputi perkembangan emosional, motivasi belajar dan belajar siswa Emosi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada masa bayi, pra sekolah bahkan pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya karena berpengaruh terhadap perilaku anak. Emosi merupakan gejala perasaan yang disertai dengan suatu perubahan atau perilaku fisik (Sunarto, 2016:

26). Setiap anak memiliki kebutuhan untuk di cintai, dihargai, merasa aman, merasa kompeten, serta kebutuhan untuk mengembangkan kompetensi secara ideal. Apabila kebutuhan emosi terpenuhi dengan baik maka berdampak baik pula pada perkembangan emosi anak tersebut dan membuat anak dapat mengelola emosinya dengan baik. . Pengelolaan emosi seorang anak tentu saja tidak lepas dari pengajaran yang diterima, baik itu oleh orang tua, guru dan lingkungannya. Bagi seorang guru tentu saja penting untuk dapat memahami perkembangan emosi siswa, hal tersebut dikarenakan guru dapat memfasilitasi keunikan antar siswa di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian siswa kelas V memiliki perkembangan yang cukup baik. Hal tersebut diketahui dengan analisis terhadap hasil dari pengamatan penilaian diagnostik non kognitif yang telah dilakukan. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa 23% atau 3 dari 13 siswa memiliki perkembangan emosi yang sangat baik, 38% atau 5 dari 13 siswa memiliki perkembangan emosi yang baik, 38% atau 5 dari 13 siswa memiliki emosional yang cukup atau perlu ditingkatkan.

Perkembangan emosi anak terbentuk karena adanya faktor-faktor yang memengaruhi. Rendahnya perkembangan emosional pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: Faktor pertama yang

dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak adalah keadaannya secara individu. Secara individu Perkembangan emosi anak dapat berpengaruh karena adanya ketidak sempurnaan fisik, kemampuan berhitung, berbicara ataupun kekurangan lainnya pada anak itu sendiri (Erna Labudasari: 2020). Hal seperti ini, dapat menjadikan anak menjadi seseorang yang medah merasa rendah diri, mudah tersinggung, atau bahkan menarik diri dari lingkungannya. Mereka cenderung menutup diri dari teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SDN 160/IV diperoleh hasil bahwa sebagian siswa perkembangan emosinya dipengaruhi oleh keadaannya secara individu. Dari 5 siswa yang memiliki perkembangan emosi yang cukup (perlu ditingkatkan) ada 2 siswa yang kemampuan berhitungnya kurang, dan 1 orang yang kurang dapat mengekspresikan emosinya dengan baik, 2 orang yang belum bisa belajar secara mandiri dan perlu bimbingan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi siswa yaitu pengalaman belajar. Pengalaman belajar adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh siswa guna mendapatkan informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai baik di dalam kelas atau di luar kelas (Marlina: 2020). Pengalaman belajar anak juga

menentukan reaksi potensial mana yang mereka gunakan untuk mengekspresikan emosinya (Khairiyah: 2018). Pengalaman belajar yang diberikan guru kelas V SDN 160/IV sudah sangat variatif. Guru memberikan berbagai aktivitas belajar baru yang sebelumnya tidak diketahui oleh siswa, pengalaman belajar yang membuat siswa ada yang nampak takjub. Pengalaman belajar yang diberikan guru kerap kali menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional siswa yaitu faktor lingkungan keluarga. Keluarga merupakan madrasah awal yang ditemui oleh siswa. Melalui aktivitas dalam keluarga siswa banyak belajar dan mencontoh berbagai emosi yang dikembangkannya. Motivasi belajar merupakan sesuatu yang dapat menimbulkan dorongan serta semangat belajar atau dengan kata lain sebagai pendorong semangat belajar (Martani, 2012). Peran motivasi belajar, salah satunya yaitu untuk menumbuhkan prestasi siswa. Tinggi rendahnya prestasi belajar seorang siswa kerap di hubungkan dengan tinggi rendahnya motivasi belajar seorang siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dengan penilaian diagnostik non kognitif motivasi belajar siswa kelas V memperoleh hasil bahwa 30 % atau 4 dari 13 siswa memiliki motivasi belajar sangat baik, 46 % atau

6 dari 13 siswa memiliki motivasi belajar baik, dan 23 % atau 3 dari 13 siswa memiliki motivasi belajar cukup (perlu ditingkatkan) berdasarkan analisis hasil observasi yang telah dilakukan, motivasi belajar siswa kelas V SDN 160/IV masuk pada baik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar di kelas V SDN 160/IV, faktor tersebut adalah: pertama, fasilitas belajar. Fasilitas belajar sangat diperlukan dalam mendukung motivasi belajar siswa, apabila fasilitas yang diberikan sekolah maupun rumah sudah lengkap dan nyaman maka siswa memiliki motivasi untuk belajar. Fasilitas belajar di kelas kelas V SDN 160/IV cukup mendukung aktivitas pembelajaran misalnya tersedia meja kursi yang nyaman dan mencukupi, pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik, satu proyektor, pengeras suara dan dekorasi kelas. Hal tersebut menjadikan proses pembelajaran nyaman, sehingga mempengaruhi tumbuhnya motivasi belajar siswa.

Kedua, teman sebaya. Menurut (Rohman dan Karimah: 2018) hal yang dapat mempengaruhi motivasi siswa secara cepat adalah teman sebaya. Apabila seseorang berada di lingkungan pergaulan dengan teman yang baik, maka baik pula pengaruhnya terhadap dirinya. Begitu pula sebaliknya, bila seseorang bergaul dengan teman di lingkungan yang kurang baik, maka siswa tersebut juga memiliki sifat yang

kurang baik sesuai dengan lingkungannya tersebut. Misalnya, pada saat proses pembelajaran di kelas, teman sebangku sering mengajak untuk berbicara sehingga siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Di kelas V SDN 160/IV, memiliki pola tempat didik yang hanya dapat ditempati 1 siswa untuk 1 meja dan kursi sehingga mengurangi dampak untuk siswa mengganggu teman sebangku. Hasil pengamatan selanjutnya adalah terkait gaya belajar. Gaya belajar diartikan dengan bagaimana seseorang dalam merespon serta menangkap suatu informasi atau pelajaran, mengelola informasi tersebut untuk menyelesaikan masalah dan menerapkannya dalam kehidupan (Sukmawati: 2022).

Hasil pengamatan selanjutnya adalah terkait gaya belajar. gaya belajar diartikan dengan bagaimana cara seseorang dalam merespon serta menangkap suatu informasi atau pelajaran, mengelola informasi tersebut untuk menyelesaikan masalah dan menerapkannya dalam kehidupan (Sukmawati : 2022) Gaya belajar siswa kelas V cukup variatif hal itu terlihat melalui angket yang telah diisi oleh siswa menunjukkan 4 siswa kelas V SDN 160/IV memiliki gaya belajar auditori, 3 siswa kelas V SDN 160/IV memiliki gaya belajar visual dan 6 siswa kelas V SDN 160/IV memiliki gaya belajar kinestetik.

Macam-macam gaya belajar menurut (Widiastuti: 2023) ada 3 yaitu



visual (mengelola informasi dalam pembelajaran dengan cara melihat), auditorial (mengelola informasi dalam pembelajaran dengan cara mendengar), dan kinestetik (mengelola informasi dalam pembelajaran dengan cara bergerak, bekerja dan bermain berperan).

Ciri-ciri siswa yang mempunyai gaya belajar visual diantaranya yaitu : rapi dan teratur, nada bicaranya cenderung cepat, merencanakan setiap detail yang ingin dilakukan, mementingkan penampilan, lebih banyak mengingat dari apa yang mereka lihat dari pada yang didengar, biasanya tidak terganggu konsentrasinya oleh keributan, sulit mengingat informasi serta instruksi dalam bentuk verbal kecuali apabila ditulis, dan sering sekali minta orang untuk mengulangnya, cepat dalam membaca, lebih suka membaca, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat dan lebu menyukai seni dari pada musik. Dari kriteria tersebut dapat dikelompokkan bahwa 3 siswa di SDN 160/IV memiliki gaya belajar visual.

Ciri-ciri siswa dengan gaya belajar auditori diantaranya yaitu: Ketika berbicara berirama, mampu mengulang dan menirukan nada bicara dengan baik, mudah mengingat informasi melalui penjelasan guru, diskusi serta rekaman audio, menghafal dengan mengucapkan dan suara yang keras, pandai bercerita, lebih suka mendengarkan daripada membaca, lebih menyukai musik daripada seni,

konsentrasinya tidak mudah terganggu meskipun ada keributan, suka gurauan lisan dari pada membaca komik. Berdasarkan ciri tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 siswa di SDN SDN 160/IV yang memiliki gaya belajar auditori.

Ciri-ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik diantaranya yaitu : nada bicaranya lambat atau perlahan-lahan, senang menyusun puzzle, menghafal dengan berjalan-jalan dan melihat keadaan sekelilingnya, sulit untuk duduk memperhatikan dengan waktu yang lama, menyukai pembelajaran berbasis praktik, ketika berbicara dengan orang berdiri dengan dekat, menyukai olahraga dan kegiatan fisik yang berorientasi pada Gerakan lainnya, Sering menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca dan selalu menggunakan isyarat tubuh saat berbicara. Berdasarkan ciri yang Nampak maka dapat disimpulkan 6 siswa di kelas V SDN 160/IV memiliki gaya belajar kinestetik.

### SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan maka dapat diambil kesimpulan terkait pelaksanaan penilaian doagnostik non kognitif siswa kelas V SDN 160/IV diantaranya:

1. Pelaksanaan penilaian diagnostik non kognitif siswa kelas V SDN 160/IV dilaksanakan menggunakan 3 hal yaitu observasi, angket, dan wawancara.

2. Siswa kelas V memiliki perkembangan emosional yang cukup stabil, hal itu terlihat berdasarkan analisis hasil observasi, angket dan wawancara. Dimana terdapat 3 orang siswa mendapatkan skor sangat baik, 5 orang siswa mendapatkan predikat baik, dan 5 orang siswa lainnya mendapatkan predikat cukup (perlu ditingkatkan).
3. Siswa kelas V memiliki perkembangan emosional yang tergolong baik, hal itu terlihat berdasarkan analisis hasil observasi, angket dan wawancara. Dimana terdapat 4 orang siswa mendapatkan skor sangat baik, 6 orang siswa mendapatkan predikat baik, dan 3 orang siswa lainnya mendapatkan predikat cukup (perlu ditingkatkan).

Siswa kelas V SDN 160/IV memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Berdasarkan analisis hasil observasi, angket dan wawancara terdapat 3 siswa yang memiliki gaya belajar visual, 4 orang auditori dan 6 orang kinestetik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, A. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- Huda, M. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-266.

- Khairiah, D. (2018). Assesmen Perkembangan Sosio-emosional Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 1(2), 1-22.
- Labudasari, E., & Sriastria, W. (2018). Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon* (pp. 5-6).
- Made, Risa Kusadi Ni. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Vak Dengan Multimoda Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa. *Majalah Ilmiah Universitas Tabanan*, 19(1), 55-60. Bali: Universitas Tabanan.
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusi*. CV. Afifa Utama.
- Martani, W., & Psikologi, F. (2012). Metode Stimulasi Dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 112-120.
- Rismawati, M., Khairiati, E., & Khatulistiwa, S. P. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *J- PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 203-212.
- Rohman, A. A., & Karimah, S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya

## Pelaksanaan Penilaian Diagnostik Non Kognitif di Sekolah Dasar

- motivasi belajar siswa kelas XI. *Jurnal At-Taqaddum*, 10(1), 95-108.
- Sarie, Fitria Novita. (2022). "Implementation of Differentiated Learning with Problem Based Learning Model in Grade VI Elementary School Students." *Tunas Nusantara* 4.2. 492-498.
- Shihab, Najelaa. (2017). *DIFERENSIASI: memahami Pelajar untuk belajar bermakna & menyenangkan*. Kampus Guru Cikal
- Sopianti, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI Di SMAN 5 Garut. *KANAYAGAN-Journal of Music Education*, 1(1), 1-8.
- Sugiarti, Nurlinah. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Insan Mulya Kota Baru Driyorejo Gresik. *Bapala*, 9(9), 157-154.
- Sukmawati, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(2), 121-137.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. ASCD
- Widiastuti, Y., Rani, A., & Wahyuni, S. (2023). Implementasi Dan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Anekdote Untuk Siswa SMA. *Semantik*, 12(1), 61-74.